

Nilai Kearifan Lokal dalam Legenda Masyarakat Pasie Raja Aceh Selatan

¹⁾Bobi Rizki Furqani; ²⁾Ismawirna; ³⁾Junaidi
^{1,2,3)} Program Studi Bahasa Indonesia FKIP Universitas Serambi Mekkah, Aceh, Indonesia

Article Info

Article history:

Received: 20 Juni 2023
Revised: 1 Agustus 2023
Accepted: 30 Desember 2023

Keywords:

Nilai;
Kearifan Lokal;
Legenda

Email Corresponding Author:
bobyritzkyfurqani@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai kearifan lokal dalam legenda masyarakat Pasie Raja Aceh Selatan seperti Batee Putroe Meutupang, Putri Naga dan Tuan Tapa, Unggeh Bamban, Si Kintan, dan Asal Mula terbuka Negeri Labuhan Haji. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Nilai kearifan lokal yang terkandung dalam legenda Batee Meutupang adalah kedamaian (komitmen) dan kesejahteraan (kerja keras). 2) Nilai kearifan lokal yang terkandung dalam legenda Putri Naga dan Tuan Tapa adalah kedamaian (komitmen), kerukunan dalam penyelesaian konflik. 3) Nilai kearifan lokal yang terkandung dalam legenda Unggeh Bamban adalah kedamaian (kerukunan, penyelesaian konflik, kejujuran, kesopanan, dan kesetiakawanan sosial). 4) kearifan lokal yang terkandung dalam legenda Si Kintan adalah kedamaian (kesetiakawanan sosial) dan kesejahteraan (kerja keras) dan 5) Nilai kearifan lokal yang terkandung dalam legenda Asal Mula Terbuka Negeri Labuhan Haji adalah kedamaian (kesetiakawanan sosial dan kesopanan) dan kesejahteraan (peduli lingkungan).

How to Cite:

Furqani, B. R., Ismawirna, & Junaidi. (2024). Nilai Kearifan Lokal dalam Legenda Masyarakat Pasie Raja Aceh Selatan. *Jurnal Seramoe Education*, 1(1), 43–52. <https://doi.org/10.32672/jse.v1i1.1152>.

1. PENDAHULUAN

Sastra lisan merupakan salah satu bentuk produk budaya yang diciptakan atau diwarisi secara lisan secara turun temurun melalui alat pengingat (*memonic devices*). Bentuk sastra lisan sangat beragam, seperti sastra rakyat, ungkapan tradisional (pepatah dan peribahasa), pertanyaan tradisional (teka-teki), puisi rakyat (pantun, syair, bidal, dll), dan prosa rakyat, mite (*myth*), legenda (*legend*), dan dongeng (*folktale*), serta nyanyian rakyat. Jenis sastra ini dalam masyarakat nusantara bisa menjadi identitas karena di dalamnya terkandung berbagai kearifan lokal (*local wisdom*).

Prosa rakyat atau lebih dikenal dengan cerita rakyat adalah cerita yang berasal dari masyarakat dan berkembang dalam masyarakat. Di dalam masyarakat tersebut terkandung nilai-nilai positif yang dapat menjadi cermin kehidupan masyarakat dalam bertindak dan bertingkah laku, karena melalui cerita rakyatlah orang tua dapat

memberikan nasihat kepada anak-anak tanpa menggurui. Kearifan lokal adalah suatu pengetahuan yang dapat mengatur kehidupan masyarakat. Kearifan lokal berasal dari budaya masyarakat itu sendiri. Jika sastra lisan itu hilang ditelan alam, hal ini tentulah akan menjadi kerugian bukan hanya masyarakat yang memiliki cerita itu, tetapi juga bangsa Indonesia. “Bersamaan dengan punahnya sastra lisan itu, hilang pulalah nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.” (Rustono dan Pristiwati, 2014:2).

Sastra lisan merupakan suatu karya sastra yang cara atau prosesnya disampaikan oleh seseorang melalui mulut ke mulut dan disebarkan secara turun-temurun oleh seseorang yang dapat dipercaya. (Endraswara dalam Rafiek, 2012:53) Ciri-ciri yang termasuk dari sastra lisan itu adalah (1) orang yang lahir dari seseorang yang polos (sederhana), dan mempunyai sifat tradisional; (2) bentuk penggambaran budayanya milik bersama, yang tidak jelas siapa pencetusnya; (3) lebih menegaskan pada objek khayalan, ada jenaka, dan pesan mendidik di dalamnya; (4) sering menceritakan tradisi golongan bersama. Di samping itu terdapat juga ciri-ciri lain yaitu hanya dimengerti oleh sebuah golongan yang termasuk keturunan dan menggunakan bahasa daerah setempat.

Penelitian ini perlu dilakukan karena cerita rakyat masyarakat *Pasie Raja* terdapat nilai kearifan lokal yang dapat dijadikan acuan dan panutan dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, kebanyakan masyarakat tidak mengetahui lagi asal-usul cerita rakyat yang terdapat di sekitar mereka. Alangkah disayangkan, kebanyakan sastra lisan ini mulai ditinggalkan masyarakat. Para penutur yang berusia lanjut sudah banyak yang meninggal, Sedangkan generasi muda tidak tertarik untuk mengembangkannya. “Tidak semua anak atau anggota keluarga tertarik untuk melanjutkannya.” (Kusmayati dan Suminto, 2014:183). Jika tidak ada langkah-langkah penyelamatan, kekayaan lokal yang memuat nilai-nilai hidup itu akan punah dan tinggal menjadi sejarah. Bahkan, di dalam pelaksanaannya mendesak dilakukan agar sastra lisan itu tidak lenyap dalam masyarakat bersama dengan lenyapnya penutur sastra lisan itu setelah penuturnya meninggal dunia satu demi satu (Danandjaja, 2015:5).

Nilai adalah “Sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkret, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan sosial penghayatan yang dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi” (Isna, 2020:34). Selanjutnya Setiadi (2016:13) menyatakan bahwa “Nilai adalah sesuatu yang

baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat, karena itu sesuatu dikatakan memiliki nilai apabila berguna dan berharga nilai kebenaran, nilai estetika, baik nilai moral, religius dan nilai agama”. *The Liang Gie*, mengemukakan pendapatnya bahwa “Nilai itu adalah sesuatu yang benar baik dan indah” (dalam Setiadi, 2016: 14).

Nilai dapat dibagi menjadi empat, antara lain:

- a. Nilai etika merupakan nilai untuk manusia sebagai pribadi yang utuh, misalnya kejujuran.
- b. Nilai estetika merupakan nilai keindahan (peristiwa yang dapat menyenangkan hati atau perasaan seseorang),
- c. Nilai agama berhubungan antara manusia dengan Tuhan, kaitannya dengan pelaksanaan perintah dan larangannya.
- d. Nilai sosial berkaitan dengan perhatian dan perlakuan kita terhadap sesama manusia di lingkungan kita.

Local wisdom merupakan suatu tradisi atau adat kebiasaan yang dilakukan suatu kelompok orang yang dia tinggal dan menetap di daerah tertentu, yang dapat dijadikan sebagai hukum dalam suatu komunitas tertentu yang sangat beragam. Kearifan lokal adalah suatu pengetahuan yang dapat mengatur kehidupan masyarakat. Kearifan lokal berasal dari budaya masyarakat itu sendiri.

Lebih lanjut Sibarani (2014:89) mengolongkan kearifan lokal dalam dua jenis yakni, kedamaian dan kesejahteraan. Kedamaian membuat masyarakat dapat hidup rukun dan damai dengan cara menerapkan beberapa nilai kearifan lokal dalam cerita rakyat seperti kesopanan, kejujuran, kesetiakawanan sosial, kerukunan dan penyelesaian konflik, rasa syukur, komitmen dan pikiran positif. Sedangkan kesejahteraan suatu keadaan ekonomi yang mampu memenuhi kebutuhan hidup manusia atau masyarakat dalam hal pemenuhan kebutuhan dasar meliputi kerja keras, disiplin, gotong-royong, melestarikan budaya, dan peduli terhadap lingkungan.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Nawawi (2002:63), menyatakan “Penelitian deskriptif adalah penelitian yang prosedur pemecahan masalahnya diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan

subyek ataupun obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lainnya) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya yang meliputi interpretasi data dan analisis data”. Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif karena ditujukan untuk mengetahui permasalahan pokok yaitu nilai-nilai kearifan lokal di Kabupaten Aceh Selatan.

Penelitian deskriptif kualitatif adalah “Penelitian yang menggambarkan atau melukiskan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya” (Nawawi dan Martini, 2023:73). Sedangkan Mukhtar (2013:28) “Penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu penelitian yang berusaha mendeskripsikan seluruh gejala atau keadaan yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan”. Sumber data pada penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Menurut Sugiyono (2009, hlm. 25), “Pengumpulan data kualitatif dilakukan secara alami, sumber data primer, serta lebih menekankan pada observasi, wawancara, perekaman, dan studi dokumen”.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian ini diambil dari cerita rakyat (legenda rakyat) dari Kabupaten Aceh selatan yang berjudul: *Batee Meutupang, Putri Naga dan Tuan Tapa, Unggeh Bambi, Si Kintan*, dan *Asal Mula Terbuka Negeri Labuhan Haji* tentang kearifan lokal dalam legenda rakyat. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian kearifan lokal menggunakan teori Robert Sibarani. Menurut Robert Sibarani kearifan lokal terbagi atas dua bagian, yakni kedamaian dan kesejahteraan. Kedamaian dapat dibagi atas kesopanan, kejujuran, kesetiakawanan sosial, kerukunan, penyelesaian konflik, rasa syukur, komitmen dan pikiran positif. Adapun kesejahteraan terbagi atas kerja keras, disiplin, gotong-royong, melestarikan budaya, dan peduli terhadap lingkungan.

Batee Meutupang mengandung kearifan lokal tentang: kedamaian (komitmen) dan kesejahteraan (kerja keras). Hal tersebut dapat terlihat dalam teks berikut ini.

“Pada dahulu kala, ada seorang raja yang pergi berlayar bertahun-tahun lamanya dan tidak pulang-pulang untuk melihat istrinya. Istripun resah karena raja tidak kunjung tiba. Sang istri menunggu dan bertanya-tanya akan keberadaan raja, akan tetapi berita keberadaan raja tidak sampai kepada sang istri. Akhirnya, istripun memutuskan menunggu ke tepi pantai akan kedatangan raja sembari duduk bertopang dagu menghadap laut”.

Berdasarkan kutipan teks di atas terlihat bahwa Setiap orang harus memiliki prinsip tersendiri, ketika menjalani prinsip kehidupannya, sikap teguh pendirianlah yang harus dipertahankan. Dari sikap teguh pendirian inilah, terciptalah komitmen.

Selanjutnya kearifan lokal kedamaian juga terlihat dalam kutipan teks berikut.

“Dahulu kala ada seorang raja yang pergi berlayar bertahun-tahun lamanya dan tidak pulang untuk melihat istrinya”.

Kerja keras (upaya yang dilakukan dengan kesungguhan untuk menghadapi segala permasalahan dalam menyelesaikan sesuatu). Legenda kedua *Putri Naga dan Tuan Tapa* mengandung kearifan lokal tentang: kedamaian (komitmen dan penyelesaian konflik). Hal ini dapat terlihat dalam kutipan teks berikut.

“Sepasang naga itu sangat senang mendapatkan putri berbentuk manusia. Dengan suka cita sepasang naga tersebut mengasuh dan merawat si putri. Kedua naga itu sangat menyayangi putri punggut mereka. Bahkan naga betina tidak melepaskan putri kecil itu dari cengkeramannya agar tidak hilang”.

Berdasarkan kutipan teks di atas (kesepakatan yang telah dibuat dan tidak berubah apapun yang terjadi). Sikap inilah yang wajib, dimiliki oleh generasi sekarang. Selanjutnya penyelesaian konflik misalnya (setiap permasalahan manusia pasti ada jalan keluarnya). Hal ini juga terlihat dalam kutipan teks berikut.

“Betapa bingungnya kedua naga itu, karena keberadaan putri bungsu tidak terlihat. Naga betina sangat sedih, sementara naga jantan sangat marah. Karena saking marahnya, kedua naga tersebut menyemburkan api dari mulutnya. Sementara ekor dan cakar mereka tidak ketinggalan menyerang. Berkat kesaktian tuan tapa, semua serangan kedua naga tersebut berhasil diredam”.

Legenda ketiga *Unggeh Bamban* mengandung kearifan lokal tentang: kedamaian (kerukunan dan penyelesaian konflik, kejujuran, kesopanan, dan kesopanan). Hal tersebut terlihat dalam penggalan kutipan berikut.

“Selanjutnya Raja Anggek Garang berkata: “Nak, Unggeh Bamban selama ini saya berbuat jahat kepadamu. Tetapi kini saya sudah insaf akan segala perbuatan saya itu. Sekarang saya tidak berbuat lagi hal yang seperti itu”.

Berdasarkan teks di atas jelas terlihat sebagai manusia yang cerdas sudah sewajarnya menyelesaikan semua permasalahannya berakhir dengan kerukunan.

Selanjutnya kejujuran (karena ia merupakan cermin dari ketakwaan seorang hamba). Kutipannya terlihat berdasarkan penggalan berikut ini.

“Ketika Unggeh Bamban mendengar ucapan Pak Tuonya lalu mengalirlah air matanya. Untuk mengurus gelanggang itu dikatakan Pak Tuonya bahwa Unggeh Bamban yang akan mengetahuinya. Untuk itu Unggeh Bamban menjawab: “Bapak kanduang, kalau saying kepada saya, janganlah saya ditunjuk untuk mengurus gelanggang itu. Serahkan urusan masjid kepada saya supaya saya pandai mengaji. Siapa tahu saya dapat mengaji Bismillah, mana tahu saya nanti dapat mendoakan Pak Tua”.

Kesopanan juga ditemukan dalam legenda *Unggeh Bamban*. Sikap inilah merupakan sikap terpenting dalam kehidupan. Hal ini terlihat dalam penggalan berikut ini.

“Mendengar ucapan itu maka Unggeh Bamban bangun dari duduknya lalu menyembah kakaknya Ali Paroman serta menyesali perkelahian yang telah terjadi antara kedua mereka”.

Kesetiakawanan juga ditemukan dalam legenda ini. Sudah sewajarnya sebagai manusia seharusnya memiliki sifat saling tolong menolong satu dengan lainnya. Berikut penggalan kutipannya.

“Setiba di perbatasan Ali paroman berpisah dengan adiknya. Ketika itu Ali Paroman menyuruh adiknya untuk mencabut tujuh helai bulunya sambal berpesan: “Bila kamu mendapat kesusahan maka ambilah bulu ini dan panggillah saya akan datang membantumu di mana saja kamu berada”. Setelah itu mereka pun berpisah”.

Legenda keempat *Si Kintan* mengandung kearifan lokal tentang: kedamaian (kesetiakawanan sosial), dan kesejahteraan (kerja keras).

Sebagai makhluk sosial kita tidak dapat hidup secara individu. Seperti kita ketahui sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang bermanfaat untuk orang lain. Sama halnya dengan perilaku yang dilakukan oleh *Si Kintan* berikut ini.

“Sesudah itu berangkatlah *si Kintan* berlayar dengan perahu besar itu. *Si Kintan* membantu orang dalam perahu tersebut sehingga ia tidak perlu membayar ongkosnya. Setelah sampai ke tempat tujuan, juru mudi perahu itupun memberikan uang kepada *si Kintan*”.

Berdasarkan kutipan teks di atas terlihat bahwa tokoh *Si Kintan* merupakan seseorang yang ringan tangan. Ia pun tidak perlu membayar onkos selama ikut kapal itu.

Malahan ia juga mendapat upah dari setiap pekerjaan yang ia lakukan. Sikap kesetiakawanan seperti inilah seharusnya dimiliki oleh setiap orang.

Selain itu, kesejahteraan juga terdapat dalam legenda ini. Sewajarnya manusia di muka bumi ini wajib bekerja keras. Hal ini sesuai dengan firman Allah yang artinya; bekerja untuk duniamu seolah-olah engkau akan hidup selamanya. Dan bekerjalah untuk akhiratmu seolah-olah engkau akan mati besok. Sikap ini juga ditampakkan oleh ayah si Kintan. Penggalan teksnya dapat dilihat berikut ini.

“Dalam sebuah kampung ada suatu keluarga yang berputra seorang anak laki-laki bernama *Si Kintan*. Pekerjaan ayahnya mencari kayu di hutan dan membawanya ke pasar untuk dijual. Demikianlah pekerjaannya sehari-hari”.

Kutipan teks di atas menunjukkan bahwa pekerjaan ayah *Si Kintan* sehari-hari adalah mencari kayu bakar di hutan. Hanya pekerjaan itulah yang dilakukan oleh ayah Si Kintan. Terlihat kalau ayahnya merupakan seorang yang pekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Sikap seperti inilah yang harus dimiliki oleh setiap kepala keluarga.

Legenda kelima *Asal Mula Terbuka Negeri Labuhan Haji* mengandung kearifan lokal tentang: kedamaian (kesetiakawanan sosial dan kesopanan) dan kesejahteraan (peduli lingkungan).

a. Kedamaian (kesetiakawanan sosial)

Seharusnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan harus saling menyayangi dan membantu satu sama lainnya. Apabila ada yang mengalami musibah/kesusahan kita harus meringankan beban mereka. Karena sebaik-baiknya makhluk Tuhan harus berguna untuk orang lain. Hal ini pula yang terlihat dalam penggalan kutipan teks berikut.

“Setelah dia sampai di Padang berjumpalah dengan anak kemenakannya sebanyak 4 orang yang telah menjadi raja. Yang tua bernama Datuk Tamanggung, yang kedua bernama Bulu Kabat, yang ketiga bernama Song Sang dan yang bungsu bernama Bando Ameh. Kemudian diceritakanlah oleh Datuk Buaya kepada kemaenakannya itu segala peristiwa di negeri Labuhan Haji itu sampai dia diusir. Dan dimintanya pertolongan kepada kemenakannya supaya dapat membela nama baiknya. Setelah kemenakannya mendengar hal itu semua bersedia demi membela paman”.

Kutipan teks di atas menunjukkan bahwa ke empat kemenakan Datuk Buaya rela membantu pamannya walaupun mereka seorang raja.hal ini juga seperti yang bis akita lihat dalam sebuah keluarga. Memang sudah seharusnya apabila ada anggota keluarga yang kesusahan harus bahu membahu mengulurkan tangan seperti yang dilakukan oleh ke empat keponakan Datuk Buaya.

b. Kedamaian (Kesopanan)

Sudah sepatutnya yang muda menghormati yang lebih tua. Dalam sebuah pergaulan, manusia saling menjunjung tinggi sikap menghormati dan menghargai. Kesopanan merupakan kepantasan, kebiasaan, atau kepatutan yang berlaku dalam suatu masyarakat. Biasanya setiap masyarakat memiliki batas ukurnya sendiri mengenai apa yang dianggap pantas, bisa, dan patut untuk dilakukan. Begitu juga dengan legenda ini. Hal ini dapat dilihat berdasarkan kutipan berikut ini.

“Setiba mereka di tempat pamannya, terus disembah dan bersalaman dengan panglima-panglima kawan Datuk Buaya. Setelah itu dikatakanlah oleh Datuk Buaya kepada kemenakannya, mengapa kamu sekalian tidak memberikan kabar kepadaku sehingga aku susah memikirkan kamu”.

Kutipan teks di atas menjelaskan bahwa sudah seharusnya apabila berjumpa dengan orang yang lebih tua harus bersalaman sebagai bentuk takzim kita kepada mereka. Hal ini pula yang membawa Datuk Buaya untuk kembali ke Labuhan Haji semata-mata untuk membuktikan apakah keponakannya tidak dalam masalah. Cinta kasih yang luar biasa antara paman dan ke empat keponakannya. Sangat wajar sekali sesama manusia apalagi ada hubungan darah saling mencemaskan satu dengan yang lainnya, seperti yang terlihat dalam kutipan teks di atas.

c. Kesejahteraan (Peduli Lingkungan)

Kepedulian terhadap lingkungan merupakan sikap yang harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Kepedulian terhadap lingkungan harus ditunjukkan oleh setiap orang. Hal ini perlu dilakukan untuk menjaga keberlangsungan hidup manusia, hewan, dan tumbuhan. Jika tidak dirawat dengan baik, akan terjadi kerusakan pada alam dan bisa mengancam setiap makhluk hidup. Sikap ini pula yang terlihat dalam kutipan teks berikut.

“Pergilah ia berjalan-jalan menuju matahari mati. Kira-kira satu kilometer jauhnya, dijumpailah sebuah teluk yang sangat indah daripada teluk kampung Padang. Kemudian, karena dia sangat senang kepada tempat itu, maka ditulisnyalah pada kerang dan dibuatnyalah tempat itu Teluk Labuhan Haji. Sesudah itu, terus dia berjalan dan dilihatnya pula dataran tinggi dan singgahlah dia di tempat itu”.

Kutipan teks di atas menunjukkan tokoh sangat senang ketika ia berjalan seorang diri di sekitar tempat tinggalnya yang baru. Karena sangat bahagia sehingga memberikan nama teluk tersebut dengan nama Teluk Labuhan Haji.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini dapat diambil simpulan sebagai berikut. Nilai kearifan lokal yang terkandung dalam legenda *Batee Meutupang* adalah kedamaian (komitmen) dan kesejahteraan (kerja keras). Nilai kearifan lokal yang terkandung dalam legenda *Putri Naga dan Tuan Tapa* adalah kedamaian (komitmen, kerukunan dalam penyelesaian konflik). Nilai kearifan lokal yang terkandung dalam legenda *Unggeh Bamban* adalah kedamaian (kerukunan, penyelesaian konflik, kejujuran, kesopanan, dan kesetiakawanan sosial). Nilai kearifan lokal yang terkandung dalam legenda *Si Kintan* adalah kedamaian (kesetiakawanan sosial) dan kesejahteraan (kerja keras). Nilai kearifan lokal yang terkandung dalam legenda *Asal Mula Terbuka Negeri Labuhan Haji* adalah kedamaian (kesetiakawanan sosial dan kesopanan) dan kesejahteraan (peduli lingkungan).

REFERENSI

- Danandjaja, J. 2015. *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan Iain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Kusmayati, A.M. H. dan Suminto A. Sayuti. 2014. “Eksistensi Sastra Lisan Mamaca di Kabupaten Pamekasan, Madura”. *Jurnal Litera volume 13 nomor 1*.
- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis; Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Referensi Press Group.
- Nawawi, H. 2002. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nawawi H. dan Martini. 2023. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Pratiwi, R. S., Noor Yunida Triana, & Fauziah Hanum. (2023). Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Media Komik Terhadap Tingkat Pengetahuan tentang

- Kesehatan Gigi dan Mulut pada Siswa Kelas IV dan V di SD Negeri 1 Dukuhwaluh. *LANCAH: Jurnal Inovasi Dan Tren*, 1(2), 174–183. <https://doi.org/10.35870/ljit.v1i2.2111>
- Rafiek, M. 2012. *Teori Sastra; Kajian Teori dan Praktik*. Bandung: Refika Aditama.
- Rustono dan Rahayu Pristiwati. 2014. Bentuk dan Jenis Sastra Lisan Banyumasan. *Lingua, X* (21): 1-9.
- Isna, M. 2020. *Diskursus Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama.
- Sibarani, R. 2014. *Kearifan Lokal, Hakikat, Peran dan Metode Tradisi Lisan: Asosiasi Tradisi Lisan*.
- Setiadi, E. dkk. 2016. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar Edisi Kedua*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.